

LEMBAR PENGESAHAN

Artikel Ilmiah

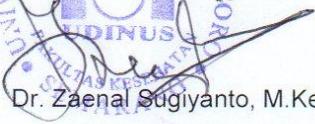
ANALISIS PENYIMPANAN OBAT DI GUDANG FARMASI RUMAH
SAKIT PERMATA MEDIKA SEMARANG TAHUN 2016

Disusun oleh:

INNAKA SAURI

D11.2012.01532

Telah diperiksa dan disetujui untuk dipublikasikan di Sistem
Informasi Tugas Akhir (SIADIN)

Pembimbing

Dr. Zaenal Sugiyanto, M.Kes

**Analisis Penyimpanan Obat Di Gudang Farmasi Rumah Sakit Permata
Medika kota Semarang tahun 2015**

*Innaka Sauri *) dr.Zaenal Sugiyanto, M.Kes **)*

**) Alumni Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro*

****) Dosen Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro*

innakinnaka@gmail.com

ABSTRACT

Hospitals are one of health facilities hold health services . Pharmacy installation pharmaceutical warehouses responsible for maintaining madecine for the damage and expire and also carry out the quality of medicine stored in the warehouse .The exisiting of medicine is indicate that there are problems in storage of medicine in pharmaceutical warehouses hospital of permata medika .Therefore need to do an analysis of factors affecting the storage of medicine in pharmaceutical warehouses of Permata Medika hospital.

The study was the qualitative descriptive study .The data had been used were primary and secondary data .The primary data gained by in-depth interviews , observation and review of documents .Informants from this study was officer pharmaceutical warehouse ,assistant pharmacist, drug purcashing , and the head of pharmaceutical installation Permata Medika hospital.

The result found that drug storage in a warehouse pharmacy of Permata Medika hospital,there are still several factors that had not fit with the standard of Pharmatical and Health Launneaue 2010 .

In the future, the hospital management is expected to put more attention in their drugs storage system. Eventhough drug storage is not directly impact patients, it will loss much cost to the hospital if the system is not good managed.

ABSTRAK

Rumah sakit adalah salah satu dari sarana kesehatan tempat menyelenggarakan upaya kesehatan. Instalasi farmasi khususnya gudang farmasi bertanggung jawab untuk menjaga obat dari kerusakan dan kadaluarsa serta menjaga mutu obat yang tersimpan di gudang. Adanya obat yang kadaluarsa dan tidak tertata dengan baiknya obat merupakan salah satu indikasi adanya masalah dalam penyimpanan obat di gudang farmasi rumah sakit Permata Medika. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyimpanan obat di gudang farmasi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer didapat dari hasil wawancara mendalam, observasi dan telaah dokumen. Informan dari penelitian ini adalah petugas gudang farmasi, asisten apoteker, petugas *purcashing* obat, dan kepala Instalasi Farmasi rumah sakit Permata Medika. Penyimpanan obat di gudang farmasi rumah sakit Permata Medika masih ada beberapa faktor yang belum sesuai standar dari Dirjend Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan tahun 2010. Hal ini dikarenakan kepatuhan petugas terhadap SOP masih kurang. Serta fasilitas gudang yang belum sesuai standart.

Diharap manajemen rumah sakit lebih memperhatikan sistem penyimpanan obat di gudang farmasi. Meskipun tidak berhubungan langsung dengan pelayanan pada pasien namun jika tidak diperbaiki akan menyebabkan kerugian bagi rumah sakit.

Kata kunci : Penyimpanan Obat, Farmasi, Rumah Sakit

PENDAHULUAN

Rumah sakit adalah salah satu dari sarana kesehatan tempat menyelenggarakan upaya kesehatan. Upaya kesehatan adalah setiap kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, bertujuan untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat. Upaya kesehatan diselenggarakan dengan pendekatan pemeliharaan, peningkatan kesehatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan penyakit (kuratif), dan pemulihan kesehatan (rehabilitatif), yang dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan.¹ Instalasi farmasi rumah sakit (IFRS) adalah suatu bagian/unit/divisi atau fasilitas di rumah sakit, tempat penyelenggaraan semua kegiatan pekerjaan kefarmasian yang ditujukan untuk keperluan rumah sakit itu sendiri.¹

Rumah sakit Permata Medika adalah rumah sakit tipe C di kecamatan Ngaliyan kota Semarang, merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang sering dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk berobat. Instalasi farmasi rumah sakit (IFRS) Permata Medika merupakan bagian dari pelayanan kesehatan di rumah sakit Permata Medika yang berfungsi memberi pelayanan kefarmasian yang meliputi pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pengawasan obat dan alat kesehatan hingga pemusnahan stok obat yang kadaluwarsa.

Pengelolaan obat di rumah sakit merupakan segi manajemen rumah sakit yang penting. Tujuan pengelolaan obat yang baik di rumah sakit adalah agar obat yang di perlukan tersedia setiap saat, dalam jumlah yang cukup dan terjamin untuk mendukung pelayanan bermutu. Obat sebagai salah satu unsur penting bagi upaya penyembuhan dan operasional rumah sakit. Di rumah sakit pengelolaan obat di laksanakan oleh Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS).²

Indikator penyimpanan obat yaitu: 1) Kecocokan antara barang dan kartu stok, indikator ini digunakan untuk mengetahui ketelitian petugas gudang dan mempermudah dalam pengecekan obat, membantu dalam perencanaan dan pengadaan obat sehingga tidak menyebabkan terjadinya akumulasi obat dan kekosongan obat, 2) Turn Over Ratio, indikator ini digunakan untuk mengetahui kecepatan perputaran obat, yaitu seberapa cepat obat dibeli, didistribusi, sampai dipesan kembali, dengan demikian nilai TOR akan berpengaruh pada ketersediaan obat. TOR yang tinggi berarti mempunyai pengendalian persediaan yang baik, demikian pula sebaliknya, sehingga biaya penyimpanan akan menjadi minimal, 3) Persentase obat yang sampai kadaluwarsa dan atau rusak, indikator ini digunakan untuk menilai kerugian rumah sakit, 4) Sistem penataan gudang, indikator ini digunakan untuk menilai sistem penataan gudang standar adalah FIFO dan FEFO, 5) Persentase stok mati, stok mati merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan item persediaan obat di gudang yang tidak mengalami transaksi dalam waktu minimal 3 bulan, 6) Persentase nilai stok akhir, nilai stok akhir adalah nilai yang menunjukkan berapa besar persentase jumlah barang yang tersisa pada periode tertentu, nilai persentase stok akhir berbanding terbalik dengan nilai TOR.³

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan tahun 2014. Pengelolaan data stok obat di instalasi farmasi rumah sakit (IFRS) Permata Medika masih dilakukan secara manual sehingga dirasa kurang efektif dan efisien untuk menangani masalah pengelolaan data stok obat karena memerlukan waktu yang lama untuk mengolah data dan menyajikan laporan dengan Microsoft Excel.⁴

Sarana penyimpanan obat yang ada di IFRS pengawasannya seharusnya dilakukan secara triwulan atau rutin untuk menghindari adanya obat kadaluarsa atau rusak.⁵

Dari hasil wawancara dengan petugas gudang farmasi RS Permata Medika saat survey awal lokasi penelitian terdapat masalah yang melatar belakangi penelitian ini yaitu :

1. Pengecekan stok opname obat yang dilakukan tidak tepat waktu.
Pengecekan stok opname obat di gudang farmasi seharusnya dilakukan setiap bulan, namun karena keterbatasan sumber daya manusia pengecekan stok obname obat dilakukan 2 atau 3 bulan sekali.
2. Stok obat kadaluarsa
Masih didapati banyak stok obat baik di gudang farmasi maupun stok obat di apotek instalasi farmasi RS Permata Medika yang kadaluarsa.
3. Rayap
Alas atau palet untuk mengalasi tumpukan kardus obat masih terbuat dari kayu dan beberapa diantaranya ada yang sudah dimakan rayap. Hal ini dapat berisiko timbulnya kerusakan obat yang disebabkan oleh kontaminasi rayap.
4. Penataan obat yang tidak sesuai standar
Penataan obat tidak sesuai standar yang terdapat pada SOP penyimpanan obat di gudang farmasi.

Dari permasalahan diatas peneliti tertarik meneliti lebih dalam agar mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyimpanan obat di gudang farmasi RS Permata Medika Semarang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini berupa penelitian observasional dengan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui teknik *in-depth interview* (wawancara mendalam), dan observasi. Pengamatan pada penelitian ini dilakukan ketika proses kerja sedang berjalan dan dengan wawancara mendalam.

Adapun variabel dalam penelitian ini terdiri dari SDM, prosedur atau sistem penyimpanan, dokumen, dan sarana & prasarana, dan penyimpanan obat di gudang farmasi RS Permata Medika. Pengelolaan data dilakukan secara Reduksi data. Reduksi data yaitu data hasil wawancara dari informan dijabarkan dengan bentuk kata-kata kemudian di pilah-pilah untuk menemukan data yang dianggap penting dan dapat digunakan untuk data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sumber Daya Manusia / Personil Gudang

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penting yang berperan dalam pelaksanaan penyimpanan obat. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan telaah dokumen diketahui bahwa jumlah sumber daya manusia yang berada di gudang farmasi yang berkaitan dengan kegiatan penyimpanan hanya satu orang. Satu orang petugas gudang bertanggung jawab mengurus seluruh rangkaian penyimpanan obat, mulai dari penerimaan, penyusunan obat, pengeluaran obat hingga pelaporan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penyimpanan.

Menurut pedoman pengelolaan gudang farmasi yang dibuat oleh Departemen Kesehatan diketahui bahwa sumber daya manusia minimal yang harus tersedia di gudang farmasi terdiri dari satu orang atasan kepala gudang, satu orang kepala gudang, satu orang pengurus barang dan satu orang pelaksana. Jika dibandingkan dengan pedoman Departemen Kesehatan tersebut memang sumber daya manusia yang berperan dalam kegiatan penyimpanan obat di gudang farmasi masih kurang mencukupi.⁶ Hal ini juga seperti yang dirasakan oleh para informan yang menyebutkan bahwa jumlah sumber daya manusia yang ada saat ini belum mencukupi untuk kegiatan pelaksanaan penyimpanan di gudang farmasi.

Kurang mencukupinya SDM yang ada di gudang penyimpanan menyebabkan petugas farmasi sering merasa kelelahan dan merasa pusing untuk menyelesaikan pekerjaannya. Beban kerja yang dimilikinya menjadi lebih banyak dan itu harus ia tanggungsendiri.

Mathis dan Jackson menyebutkan bahwa deskripsi kerja adalah penjelasan karakteristik pekerjaan (baik tugas dan tanggung jawab dari suatu pekerjaan) yang harus dilakukan oleh karyawan dalam sebuah organisasi

atau perusahaan. Setiap karyawan harus mengetahui deskripsi kerjanya seperti apa sehingga ia dapat bertanggung jawab terhadap tugasnya dan tidak melakukan kesalahan yang dapat merugikan institusi.⁷

Selain itu, minimnya jumlah petugas gudang farmasi RS Permata Medika juga menyebabkan terhambatnya kegiatan pelayanan yang dilakukan di gudang farmasi tersebut. Ketika terjadi kekosongan stok pada unit RS dan petugas farmasi sedang libur kerja atau berganti jadwal kerja sementara tidak ada petugas yang menjaga gudang farmasi, maka petugas unit akan mengambil obat yang dibutuhkan sendiri ke gudang farmasi. Dan terkadang petugas unit tidak mencatat obat apa saja yang diambil. Hal ini menyulitkan petugas gudang saat pencatatan sehingga, menyebabkan data obat tidak sesuai jumlahnya.

Sejauh ini kedisiplinan SDM gudang farmasi dalam pelaksanaan tugasnya dinilai cukup baik. Petugas gudang selalu datang tepat waktu dan tetap menjalankan pekerjaan meskitelah jam pulang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara hal ini terjadi karena pekerjaan yang harus dilakukan oleh petugas gudang sangat banyak sementara waktu kerja petugas tidak cukup jika harus mengerjakan semua tugas-tugas tersebut. Sehingga tidak jarang petugas harus pulang melewati jam pulang yang seharusnya atau bahkan petugas gudang melakukan jam kerja tambahan/lembur.

Kesesuaian antara pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki petugas gudang farmasi dengan pelaksanaan tugas penyimpanan yang dilakukannya dinilai sudah cukup sesuai, meskipun memang masih perlu diberikan pelatihan terkait alur penyimpanan dan cara penyimpanan obat yang baik. Dalam pelaksanaannya pun petugas gudang tidak merasa kesulitan untuk melaksanakan tugasnya di gudang farmasi dan tidak memerlukan waktu yang lama untuk belajar mengenai pelaksanaan penyimpanan obat di gudang farmasi meskipun latarbelakang pendidikannya bukan dari sekolah farmasi. Sebagaimana disebutkan dalam pedoman

pengelolaan gudang farmasi bahwa petugas gudang farmasi harus memiliki pendidikan minimal SMF (Sekolah Menengah Farmasi) atau sederajat.⁸

Hasibuan juga menyebutkan bahwa faktor penting yang perlu diperhatikan dalam penempatan jabatan adalah kesesuaian pengetahuan dan keterampilan petugas, kemudian dari situ akan muncul disiplin kerja.⁹ Penelitian Oskar menunjukkan bahwa kesesuaian pengetahuan dan keterampilan dalam penempatan jabatan kerja memiliki pengaruh sebesar 63,9% dalam menentukan prestasi kerja seorang pegawai.¹⁰

Terjadinya permasalahan pada sumber daya manusia yang terdapat di gudang farmasi rumah sakit, dapat menghambat kegiatan penyimpanan obat yang dilakukan. Minimnya sumberdaya manusia yang tersedia di gudang farmasi dapat membuat kegiatan dalam proses penyimpanan tidak dapat berjalan dengan baik. Ditambah lagi jika tugas yang dibebankan kepada petugas sangat banyak dan melebihi deskripsi kerjanya, tentunya ini dapat membuat petugas mengalami stress kerja. Sebagaimana yang disebutkan oleh Hasibuan bahwa beban kerja petugas yang terlalu berat dapat menimbulkan stress kerja pada petugas. Apabila petugas mengalami stress kerja tentunya petugas tidak dapat melaksanakan kegiatan penyimpanan obat dengan baik sehingga tujuan penyimpanan obat yang diharapkan pun tidak dapat tercapai.⁹

2. Prosedur Penyimpanan Obat

Prosedur yang berkaitan dengan penyimpanan obat sudah dibuat dan sudah disosialisasikan kepada petugas gudang farmasi RS Permata Medika meskipun petugas gudang tidak mengingat seluruh prosedurnya secara mendetail.

Prosedur penyimpanan obat terdiri dari prosedur penerimaan obat, prosedur penyusunan obat, prosedur pengeluaran obat dan prosedur pelaksanaan *stock opname* obat. Prosedur penyimpanan yang dibuat

tersebut sudah cukup baik namun masih kurang lengkap dan tidak didokumentasikan, hanya disimpan dalam ITRS. Karena dalam salah satu prosedur yaitu prosedur penyusunan obat hanya disebutkan bahwa penyusunan menggunakan sistem FIFO dan FEFO. Tapi tidak dijelaskan tentang bagaimana pengklasifikasian penyimpanan obatnya serta bagaimana pengaturan suhu dan kelembaban ruangan. Sehingga petugas gudang juga mengabaikan hal tersebut.

Pada pelaksanaannya prosedur yang dibuat ini sudah mulai dijalankan oleh petugas gudang farmasi RS Permata Medika, meskipun masih ada point yang terlewat dan tidak untuk dilaksanakan. Tidak dilaksanakannya point dalam SOP menyebabkan kegiatan penyimpanan menjadi terganggu. Standar operasional prosedur merupakan tatacara atau tahapan yang dibakukan dan yang harus dilalui untuk menyelesaikan suatu proses kerja tertentu menurut KARS.

SOP dapat dijadikan sebagai panduan yang digunakan dalam proses pelaksanaan penyimpanan obat, sehingga tujuan penyimpanan dapat tercapai. Dengan adanya SOP setiap petugas dapat mengetahui tugas, wewenang dan tanggung jawab pekerjaan yang harus dilakukan, sehingga petugas dapat terhindar dari kesalahan, keraguan, duplikasi atau pemborosan dalam pelaksanaan kerjanya dan membuat pekerjaannya menjadi lebih efisien sesuai penjelasan Depkes. Dengan dilaksanakannya SOP setiap kegiatan dapat berjalan secara teratur sesuai dengan alur yang sudah direncanakan.⁶

3. Dokumen Penyimpanan Obat

Dokumen penyimpanan obat dibutuhkan dalam kegiatan penyimpanan obat guna menghindari terjadinya kesalahan dalam kegiatan yang berkaitan dengan penyimpanan. Dokumen juga berfungsi sebagai alat bukti dan sebagai laporan pertanggungjawaban tugas seorang pegawai.¹³ Dokumen penyimpanan obat yang tersedia di RS Permata Medika

terdiri dari buku penerimaan obat, buku DEFECTA, kartu induk persediaan, surat pesanan obat, dan bukti barang keluar.

Ini kurang sesuai dengan yang terdapat dalam pedoman pengelolaan obat milik Dirjend Bina Farmasi dan Alat Kesehatan (2010) bahwa terdapat beberapa dokumen yang perlu disediakan dalam kegiatan penyimpanan obat di rumah sakit antara lain adalah kartu induk persediaan obat, kartu stok obat, buku harian penerimaan obat, surat izin pengeluaran obat, buku harian pengeluaran obat, laporan pengeluaran obat, laporan *stock opname* dan data obat kadaluarsa.⁸

Pada pelaksanaannya ternyata tidak semua dokumen yang tersedia diisi secara teratur oleh petugas gudang farmasi. Seperti buku harian penerimaan barang. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa buku harian penerimaan barang jarang sekali diisi oleh petugas gudang, hal ini dikarenakan petugas gudang merasa keberatan dan merasa tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan pengisian dokumenter tersebut.

Tidak terisinya buku harian penerimaan obat juga terkadang menghambat pekerjaan petugas, hal ini terjadi saat ada obat datang yang bermasalah, untuk melakukan pengecekan petugas harus mencari faktur dan surat penerimaan yang sudah diserahkan kepada Kepala Instalasi Farmasi dan ini sangat memakan waktu lama. Pengisian buku penerimaan obat yang baik dapat menampilkan data tentang tanggal kedatangan obat, nama dan jumlah obat serta total pembelian dalam satu hari. Ini tentunya sangat membantu petugas gudang dalam pendataan.⁵

Kelengkapan dokumen penyimpanan ini akan memudahkan petugas dalam memantau kegiatan penyimpanan dan mendeteksi kesalahan serta kerugian dalam kegiatan penyimpanan obat.⁶ Tujuan dibuatnya dokumen penyimpanan yaitu agar tersedia data yang akurat sebagai bahan evaluasi, tersedianya informasi yang akurat, arsip yang memudahkan penelusuran surat dan laporan, mendapat data atau laporan yang lengkap untuk

membuat perencanaan dan agar anggaran yang tersedia untuk pelayanan dan perbekalan farmasi dapat dikelola secara efisien dan efektif.⁶ Sehingga, kelengkapan dokumen sangat membantu dalam proses penyimpanan obat.

4. Sarana dan Prasarana Penyimpanan Obat

Sarana penyimpanan obat yang tersedia di rumah sakit Permata Medika berupa gudang penyimpanan yang memiliki luas $3 \text{ m}^2 \times 2,47 \text{ m}^2$, sedangkan Depkes RI dalam pedoman pengelolaan gudang (1996) menyebutkan bahwa luas gudang penyimpanan obat minimal adalah $3 \times 4 \text{ m}^2$.⁹ Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa luas gudang penyimpanan ini dinilai masih kurang mencukupi untuk kegiatan penyimpanan obat di RS Permata Medika. Gudang penyimpanan ini tidak hanya dibuat untuk menyimpan persediaan obat-obatan, namun juga digunakan untuk menyimpan persediaan alat kesehatan dan sebagai ruang kantor petugas gudang farmasi. Tidak ada pemisah antara gudang penyimpanan dengan ruangan gudang farmasi rumah sakit Permata Medika.

Luas gudang yang kurang memadai tentunya sangat menghambat petugas gudang dalam melakukan tugas penyimpanan obat di gudang tersebut. Petugas gudang menjadi tidak leluasa bergerak pada saat akan menyusun obat-obatan yang baru diterimanya. Minimnya gudang farmasi juga menyebabkan petugas gudang terpaksa harus menumpuk obat-obatan dan alat kesehatan yang disimpan didalamnya. Ini tentunya akan sangat menyulitkan petugas saat akan melakukan pengambilan obat.

Selain luas gudang yang masih kurang memadai, keadaan gudang farmasi juga dinilai masih sangat kurang, kelembaban udara dan temperatur udara di ruangan terkadang tidak stabil dan rayap pada palet obat dapat berisiko menimbulkan kontaminasi,. Padahal menurut pedoman pengelolaan gudang yang dibuat oleh Depkes RI (1996) diketahui bahwa gudang farmasi

harus memiliki suhu ruangan yang stabil, terbebas dari hama dan terjaminkeamanannya.

Pengaturan suhu ruangan dan pencegahan terhadap hama tentunya sangat penting dilakukan. Suhu udara yang sesuai dapat menjaga mutu obat yang disimpan di gudang tersebut. Jika mutu obat tidak dapat terjaga dengan baik, maka obat akan menjadi cepat rusak dan kadaluarsa. Padahal adanya obat rusak dan kadaluarsa menjadi indikasi bahwa adanya permasalahan dalam sistem penyimpanan di suatu gudang farmasi dan menjadi indikator penilaian efisiensi penyimpanan obat.¹¹

Menurut Setopersyaratan ruang penyimpanan obat-obat minimal terdiri dari :

- a. *Utilities*, ruang penyimpanan memiliki listrik, air dan AC. Gudang farmasi rumah sakit Mulya sudah dilengkapi dengan sumber listrik, air dan AC untuk mengatur suhu ruangan.
- b. *Communication*, ruang penyimpanan harus memiliki alat komunikasi misalnya telepon.
- c. Gudang farmasi rumah sakit Mulya juga sudah dilengkapi dengan alat komunikasi berupa telepon.
- d. *Security*, ruang penyimpanan harus aman dari resiko pencurian dan penyalahgunaan serta hewan pengganggu.¹²

Gudang farmasi rumah sakit Permata Medika juga belum dilengkapi dengan sistem keamanan kebakaran. Di ruangan gudang tersebut belum terdapat alat detektor panas atau api dan alat pemadam ringan. Padahal, dalam pedoman penyimpanan obat yang dibuat oleh Dirjend Binakefarmasian dan Alat Kesehatan (2010) disebutkan bahwa sarana penyimpanan obat harus dilengkapi juga dengan sarana pengamanan gudang seperti kunci ganda, pintu berlapis, jendela berteralis, tersedia alat pemadam ringan (APAR), alat detektor panas/api serta terbebas dari hama/serangga.⁸

Ketersediaan prasarana yang menunjang penyimpanan obat di gudang farmasi RS Permata Medika juga dinilai masih kurang memadai. Dari hasil penelitian diketahui bahwa dengan ketersediaan prasarana penyimpanan yang ada saat ini petugas masih kebingungan untuk mengatur persediaan obat-obatan yang ada, karena lemari dan rak- rak penyimpanan masih sangat kurang. Sehingga tidak jarang petugas gudang hanya menumpuk obat-obatan yang baru datang di dalam kardus dan tidak ditata di lemari atau rak penyimpanan gudang farmasi.

Beberapa tumpukan kardus bahkan ada yang hampir menyentuh atap gudang. Ini tidak hanya menghambat petugas untuk bergerak, namun juga dapat membahayakan petugas jika tumpukkan kardus tersebut ada yang jatuh dan mengenai petugas. Padahal dalam Febriawati (2013) disebutkan bahwa salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam persiapan gudang penyimpanan obat haruslah memperhatikan kemudahan mobilitas, yaitu bagaimana agar petugas gudang memiliki kemudahan dalam bergerak, sehingga memberikan kenyamanan petugas dalam bekerja.

Dalam pedoman pengelolaan gudang yang dibuat oleh Depkes RI (1996) disebutkan bahwa prasarana yang terdapat digudang farmasi minimal terdiri dari rak-rak atau lemari yang jumlahnya harus disesuaikan dengan banyaknya obat yang terdapat di rumah sakit, lemari pendingin untuk obat-obatan yang memerlukan suhu penyimpanan dingin dan alat bantu penyimpanan (seperti tangga dan *trolley*). Sementara itu di gudang farmasi rumah sakit Permata Medika belum melakukan penyesuaian antara banyaknya obat yang terdapat di rumah sakit tersebut dengan sarana dan prasarana penyimpanan yang akan disediakan. Sehingga dikhawatirkan keadaan ini dapat menghambat proses penyimpanan obat yang dilakukan dan tidak dapat mencapai tujuan penyimpanan obat.⁸

Keterbatasan input yang tersedia di gudang farmasi rumah sakit Permata Medika tersebut, dikhawatirkan dapat memberikan hambatan bagi kegiatan penyimpanan obat yang dilakukan di gudang tersebut. Proses penyimpanan obat

menjadi tidak dapat berjalan dengan lancar apabila input yang tersedia tidak sesuai dengan kebutuhan penyimpanan obat yang diperlukan rumah sakit tersebut.

5. Penyimpanan obat

Tahapan penyimpanan obat di rumah sakit Permata Medika ada 3 yaitu penerimaan, penyusunan, dan pengeluaran/distribusi obat. Penerimaan obat di gudang farmasi rumah sakit Permata Medika belum sesuai standart karena penerimaan tidak hanya disesuaikan dengan fraktur obat namun juga harus dilakukan pengecekan tanggal kadaluarsa obat supaya tidak merugikan pihak rumah sakit sendiri. Pemeriksaan terhadap tanggal kadaluarsa obat itu sendiri dimaksudkan agar apabila ada obat yang sudah mendekati kadaluarsa obat tersebut dapat segera dideteksi dan bisa dilakukan peretuan atau pengembalian kepada distributor secepatnya.¹⁴

Penyusunan obat di gudang farmasi rumah sakit Permata Medika pada dasarnya sudah diurutkan sesuai nama dan jenis obatnya. Namun karena keterbatasan tempat dan tenaga sehingga hal tersebut mulai diabaikan oleh petugas dan membuat penyusunan obat menjadi kurang beraturan. Pengaturan obat menurut alphabet bertujuan agar memudahkan petugas saat mencari obat.⁸

Tahap pengeluaran obat dilakukan oleh petugas gudang farmasi. Pengeluaran obat diberikan setelah adanya permintaan dari unit – unit. Berdasarkan standar prosedur operasional yang ada di gudang farmasi rumah sakit Permata Medika memang menyebutkan pengeluaran obat harus melalui gudang farmasi sebelum ke unit – unit. Sistem pengeluaran obat seperti ini jelas merupakan sistem pengeluaran satu pintu. Sistem pengeluaran satu pintu yaitu sistem pengeluaran barang yang dilakukan melalui satu unit saja, satu sistem, dan satu pengawasan.⁶

Sistem penyimpanan obat di gudang farmasi sesuai dengan pedoman yaitu menggunakan sistem FEFO dan FIFO. Namun pada peneraannya terkadang obat yang penyusunannya kurang beraturan menyulitkan petugas menerapkan sistem tersebut. Padahal jika penerapan sistem penyimpanan

obat menggunakan ssten FEFO FIFO akan menghindarkan obat dari kadaluarsa yang menyebabkan kerugian rumah sakit.¹⁴

SIMPULAN

Dari hasil penelitian “Analisis Penyimpanan Obat Di Gudang Farmasi Rumah Sakit Permata Medika Semarang Tahun 2016” dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Sumber daya manusia gudang yang tersedia di gudang farmasi sebanyak 1 orang sehingga belum sesuai dengan ketentuan minimal yang dibuat dalam pedoman penyimpanan obat Dirjen Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan tahun 2010 yang menyebutkan minimal yang harus tersedia meliputi 1 orang atasan kepala gudang, 1 orang kepala gudang, 1orang pengurus barang, dan 1 orang pelaksana. Sementara itu, kesesuaian antara keterampilan dan pengetahuan petugas gudang farmasi dengan kegiatan penyimpanan yang dilakukan juga belum sesuai dengan pedoman Penyimpanan Dirjen Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan tahun 2010 meskipun memiliki keterampilan yang baik, namun masih dibutuhkan pelatihan karena latar belakang pendidikan petugas yang bukan berasal dari bidang farmasi sesuai pedoman.
2. Prosedur penyimpanan obat di gudang farmasi RS Permata Medika sudah sesuai dengan pedoman penyimpanan obat Dirjen Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan tahun 2010 meskipun prosedur penerimaan, penyusunan obat dan stock opname ada yang belum dilaksanakan oleh petugas. Hal tersebut menyebabkan adanya obat kadaluarsa dalam jumlah yang tidak sedikit.
3. Dokumen Penyimpanan Obat masih belum sesuai dengan pedoman penyimpanan obat yang dibuat oleh Dirjen Bina Kefarmasian dan Alat

Kesehatan tahun 2010 karena dokumennya hanya terdiri dari buku harian penerimaan obat, buku harian pengeluaran obat/buku defecta, kartu induk persediaan, surat pesanan obat, dan bukti barang keluar. Menurut pedoman dokumen penyimpanan obat meliputi kartu induk persediaan obat, kartu stok obat, buku harian penerimaan obat, surat izin pengeluaran obat, buku harian pengeluaran obat, laporan pengeluaran obat, laporan *stock opname* dan data obat kadaluarsa. Pelaporan dokumen obat tidak tepat waktu dikarenakan pelaporan hanya mengacu pada perintah kepala farmasi yang meminta kepada petugas gudang.

4. Sarana dan prasarana penyimpanan yang tersedia di gudang farmasi rumah sakit Permaata Medika masih belum sesuai luas dan jumlahnya berdasarkan ketentuan minimal yang dibuat oleh pedoman penyimpanan obat yang di buat oleh Dirjend Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan tahun2010. Ketidak sesuaian ini membuat sistem penyimpanan obat yang berjalan tidak secara maksimal yang berisiko terjadinya kerusakan obat yang ada di tempat penyimpanan.
5. Penyimpanan obat di gudang farmasi rumah sakit Permata Medika sudah sesuai pedoman Dirjend Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan tahun2010, hanya saja pada penerapannya kerap mengalami hambatan seperti keterbatasan waktu membuat tidak dilakukannya pencatatan tanggal obat.

SARAN

Dari hasil penelitian penelitian “Analisis Penyimpanan Obat Di Gudang Farmasi Rumah Sakit Permata Medika Semarang Tahun 2016” dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Pelatihan ketreampilan petugas gudang tentang manajemen logistik (obat) oleh kepla Instalasi Farmasi untuk mendukung kemampuan dalam

pengelolaan obat di rumah sakit, serta audit beban kerja untuk menentukan kebutuhan tenaga kerja di bagian logistik (obat).

2. Monitoring evaluasi terhadap kerja petugas logistik (obat) oleh kepala Instalasi Farmasi rumah sakit.
3. Pemanfaatan dan kedisiplinan dalam memanfaatkan buku penerimaan obat yang sudah disediakan manajemen rumah sakit, untuk meminimalisir kesalahan dalam pencatatan obat.
4. Penyediaan sarana prasarana yang sesuai pedoman rumah sakit untuk meminimalisir terjadinya kerusakan obat yang menimbulkan kerugian.
5. Petugas gudang diharapkan dapat melakukan pemeriksaan terhadap obat-obatan yang disimpan di gudang farmasi secara berkala untuk membantu mendeteksi adanya obat kadaluarsa dan obat rusak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Undang –undang Republik Indonesia No.23 tahun 1992, tentang Kesehatan.
2. Anonim. Pedoman Perbekalan Farmasi Di Rumah Sakit. Jakarta. 2008
3. Aditama ,T.Y., Manajemen Administrasi Rumah Sakit, Edisi Kedua, Universitas Indonesia Press, Jakarta. 2003
4. Arief, R., Rancang Bangun Persediaan Pada IFRS Di Rumah Sakit Permata Medika, Universitas Dian Nuswantoro, Semarang. 2014
5. Sheina, Baby. Penyimpanan Obat Di Gudang Instalasi Farmasi RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 1, Universitas Ahmad Dahlan. 2010
6. Departemen Kesehatan RI, Kepmenkes RI Nomor : 983/Menkes/SK/XI/1992 tentang Pedoman Organisasi Rumah Sakit Umum
7. Undang-undang Republik Indonesia No.23 tahun 1992, tentang kesehatan
8. Hassan, W. E. Hospital Pharmacy, 5thed., Lea & Febiger, 1986, 1-34
9. SK Menteri Kesehatan No.1197/Menkes/SK/X/2004, Pengelolaan Perbekalan Farmasi, 2004
10. Siregar, Charles J.P., Farmasi Rumah Sakit: Teori dan Penerapan. EGC, Jakarta. 2004

11. Anonim, Kepmenkes RI No.1197/SK/2004/ Standar Pelayanan Farmasi di Rumah Sakit. Depkes RI. Jakarta
12. Seto, S. Manajemen Apoteker Untuk Pengelola Apotek, Farmasi Rumah Sakit, Pedagang Besar Farmasi, Surabaya, 2001.
13. Pudjiansih, Dwi, dkk. Pengembangan Indikator Efisiensi Pengelolaan Obat di Farmasi Rumah Sakit, Logika Vol 3 No.1. 2006